

KONTROL DIRI REMAJA PENGGEMAR K-POP (K-POPERS) (Studi pada Penggemar K-pop di Yogyakarta)

*THE SELF-CONTROL AMONG TEENAGER OF K-POP LOVERS (K-POPERS)
(Study on K-pop Lovers in Yogyakarta)*

Oleh: Yulia Etikasari, Universitas Negeri Yogyakarta, choitika13@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara lebih mendalam tentang kontrol diri pada remaja penggemar *k-pop* (*k-popers*) di Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan empat subjek yang merupakan remaja yang aktif mengikuti perkembangan *k-pop*, bersikap konsumtif dalam membeli barang yang berhubungan dengan *k-pop*, dan sering mengikuti *gathering* dan acara *k-pop*. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian diketahui bahwa kegiatan yang dilakukan keempat subjek sebagai *k-popers* adalah mencari berita mengenai idola, *download* video dan lagu, menonton drama Korea, dan sebagainya; keempat subjek memiliki kesulitan dalam mengendalikan perilaku dan emosi ketika ada seseorang yang mengejek idola mereka; keempat subjek mampu mengolah informasi yang didapat tentang idola dengan bijak; keempat subjek lebih mementingkan *k-pop* dibandingkan dengan urusan lain. Subjek juga bertindak tidak disiplin dan mengabaikan keselamatan ketika menghadiri acara *k-pop* hingga larut malam.

Kata kunci: kontrol diri, penggemar *k-pop* (*k-popers*)

Abstract

This study aimed to describe self-control among teenagers of k-pop lovers (k-popers) in Yogyakarta. This research used the descriptive qualitative method. The subject were teenagers who actively following the development of the k-pop, consumptive in purchasing things related to k-pop and frequently participate in k-pop gatherings and events. The data were collected by conducting some interview, observation and documentation study. The results of the study are activities of the four subjects as k-popers are searching for the news about the idols, downloading videos and songs, watching Korean drama, and others; the four subjects encounter some difficulties in controlling their behaviors and emotions when there is someone mocks their idols; the four subjects are able to process the information they get about their idols wisely; the four subjects considered that k-pop is far more important than any others matters. Subjects also act undisciplined and ignore their safety when attending the k-pop events until late night.

Keywords: self control, k-pop lovers

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa. Sifat-sifat remaja sebagian sudah tidak menunjukkan sifat-sifat masa kanak-kanaknya, tetapi juga belum menunjukkan sifat-sifat sebagai orang dewasa. Pada masa remaja pergaulan dan interaksi sosial dengan teman sebaya bertambah luas dan kompleks dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya

termasuk pergaulan dengan lawan jenis. Remaja mencari bantuan emosional dalam kelompoknya. Salah satu sikap yang sering ditampilkan para remaja dalam kelompok adalah konformitas, yaitu selalu ingin sama dengan anggota kelompok yang lain (Izzaty, 2013:122).

Berdasarkan tahapan perkembangan psikososial yang dikembangkan oleh Erikson (2010:309), masa remaja merupakan tahap yang kelima, yaitu *identity vs indentity confusion*

(pencarian identitas versus kebingungan identitas). Pada tahapan ini remaja cenderung berusaha untuk melepaskan diri sendiri dari ikatan psikis orang tuanya dan berusaha untuk mencari jati dirinya sendiri dengan berekspresi dan melakukan apa yang mereka sukai (Hasanah, 2013:178).

Pada masa remaja, individu dihadapkan dengan banyak peran baru. Remaja mempelajari peran baru dari lingkungan sosial seperti keluarga, teman, masyarakat, termasuk dari model yang menjadi figur remaja seperti tokoh idola di televisi. Remaja yang mengeksplorasi peran-peran baru dalam cara yang sehat dan mendapatkan jalan yang positif untuk menerapkan peran baru dalam kehidupan, maka identitas positif akan terbentuk. (Santrock, 2003:346).

Menurut Erikson dalam Hasanah (2013:181) salah satu sumber yang mempengaruhi pembentukan identitas diri adalah *role model* atau tokoh idola yaitu seseorang yang berarti baginya atau orang yang dikagumi. Pada umumnya figur yang menjadi idola atau pujaan remaja berasal dari kalangan selebritis seperti para penyanyi, bintang film, dan olahragawan (Novianti, 2015:2).

Menurut Papalia dalam Novianti, (2015:6) remaja yang berhasil mencapai suatu identitas diri yang stabil akan memperoleh pandangan yang jelas tentang diri, memahami perbedaan dan persamaan dengan orang lain, menyadari kelebihan dan kekurangan diri, penuh percaya diri, tanggap terhadap berbagai situasi, mampu mengambil keputusan penting, mampu mengantisipasi tantangan masa depan, serta

mengenal peran dalam masyarakat. Namun, kegagalan dalam proses pembentukan identitas diri pada remaja dapat menyebabkan perilaku fanatisme. Menurut KBBI, fanatisme adalah keyakinan (kepercayaan) yang terlalu kuat terhadap ajaran (politik, agama, dan sebagainya). Seseorang yang bersikap fanatik ini disebut dengan penggemar (Tartila, 2014:4).

Menurut Tartila (2014:1) penggemar bersatu dan membentuk komunitas sebagai alat mempertahankan diri dari stereotip negatif dan berusaha mencari penggemar lain yang masih terpisah, menyadari bahwa penggemar yang menikmati teks budaya yang sama tidak sendirian di dunia ini. Sedangkan menurut Jeli Jenson (Mahmudah, 2015:5), kelompok penggemar dihantui oleh citra penyimpangan, dan Jenson menunjukkan dua tipe khas patologi penggemar, yaitu “individu yang terobsesi” (biasanya laki-laki) dan “kerumunan histeris” (biasanya perempuan).

Saat ini, dengan adanya teknologi dapat mempermudah dalam mengakses berbagai informasi baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Tidak hanya informasi yang dapat disebarluaskan melalui teknologi, budaya pun dapat dengan mudah disebarluaskan ke seluruh dunia. Salah satunya adalah budaya Korea atau biasa disebut dengan *Hallyu/Korean Wave*. Budaya Korea di Indonesia disebarluaskan melalui berbagai media massa yang giat memperkenalkan budaya tersebut. Ketertarikan akan budaya ini pun semakin meningkat terutama di kalangan remaja. Banyak remaja Indonesia yang mengaku menjadi penggemar selebritis yang berasal dari negeri Gingseng tersebut (Kaparang, 2013:1).

Menurut Wijayanti (2012:3), meningkatnya popularitas budaya populer Korea di dunia internasional banyak mempengaruhi kehidupan masyarakat dunia, tidak terkecuali masyarakat Indonesia. Perkembangan *Hallyu Wave* di berbagai negara termasuk Indonesia tidak dapat dipisahkan dari perkembangan musiknya yang disebut dengan *Korean Pop* atau *K-pop*. *K-pop* adalah jenis musik populer yang berasal dari Korea Selatan (Soraya, 2013:7). Fenomena yang saat ini sedang melanda Indonesia banyak mempengaruhi kehidupan masyarakat khususnya remaja.

Penyebaran *k-pop* sedikit banyak telah berpengaruh secara positif maupun negatif pada perkembangan kepribadian penggemarnya yang sebagian besar merupakan remaja, seperti terlibat pertengkaran antar *k-popers*, histeris di tempat umum dan berperilaku konsumtif. Hal ini terjadi karena pada masa remaja terjadi ketegangan emosi, sehingga masa ini disebut sebagai masa badai dan topan (*storm and stress*) atau *Heightened Emotionality*, yaitu masa yang menggambarkan keadaan emosi remaja yang tidak menentu, tidak stabil dan meledak-ledak. Meningginya emosi terutama karena remaja mendapat tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru. Kepekaan emosi yang meningkat sering diwujudkan dalam bentuk, remaja lekas marah dan suka menyendiri (Izzaty, 2013:132).

Hal ini dapat juga dipengaruhi oleh kontrol diri yang dimiliki oleh remaja itu sendiri. Kontrol diri dapat diartikan sebagai suatu aktivitas pengendalian tingkah laku. Kemampuan mengontrol diri berkembang seiring dengan bertambahnya usia. Salah satu

tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok darinya dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam seperti hukuman yang dialami ketika anak-anak (Ghufron dan Risnawita, 2011:30).

Menurut Hurlock (1980:213), seseorang yang memiliki kontrol diri memiliki kesiapan diri untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan norma, adat, nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama serta tuntutan lingkungan masyarakat dimana dia tinggal. Pada remaja kemampuan mengontrol diri berkembang seiring dengan kematang emosi. Remaja dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir masa remajanya tidak meledak emosinya di hadapan orang lain. Akan tetapi, menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih diterima (Ghufron dan Risnawita, 2011:30).

Menurut Calhoun dan Acocella dalam Arlyanti (2012:7) penggunaan kontrol diri yang optimal dapat menghindarkan individu dari penyimpangan perilaku sekaligus juga menjadikan individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Karakteristik orang yang mempunyai kontrol diri yang baik adalah lebih aktif mencari informasi dan menggunakannya untuk mengendalikan lingkungan, mempunyai daya tahan yang lebih besar terhadap pengaruh orang lain, mampu menunda kepuasan, serta tidak mudah emosional. Sedangkan orang yang mempunyai kontrol diri rendah sifatnya pasif,

menarik diri dari lingkungan, tingginya konformitas, tidak dapat mendisiplinkan dirinya sendiri, hidup semaunya, mudah kompulsi, emosional dan reflek responnya relatif kasar. Sehingga diharapkan remaja memiliki kontrol diri yang kuat sehingga mampu mengendalikan diri serta mengarahkan perilakunya ke arah yang positif.

Namun, saat ini yang terjadi adalah bagi kebanyakan orang, remaja yang menjadi penggemar *k-pop* dikenal dengan stereotip negatif yang melekat dengan diri *fans* atau penggemarnya. Penggemar *k-pop* yang kebanyakan merupakan remaja dianggap selalu bersikap berlebihan, gila, histeris, obsesif, adiktif, dan konsumtif (Tartila, 2014:2). Kepopuleran *k-pop* membuat para *k-popers* yang begitu mencintai mereka tanpa sadar berperilaku berlebihan yang menyebabkan idolanya bisa tanpa sengaja terluka atau cedera ringan akibat antusiasme *k-popers* tersebut (Pertiwi, 2013:159).

Menurut Tartila (2014:4) aktivitas yang dilakukan *k-popers* dalam hal konsumsi adalah membeli album *k-pop*, menonton konser *k-pop*, mendownload video *performance*, *music video*, lagu, *variety show*, *spazzing twitter/ fangirling* (*update* berita *k-pop*), *blog walking*, membeli *merchandise*. Selain mengkonsumsi produk *k-pop* dari *girlband* atau *boyband* kesukaannya, *k-popers* juga memproduksi seperti *cover video* yang diunggah ke *youtube*, melakukan *cosplay* seperti artis *k-pop* favoritnya, menjadi fotografer saat ada *event k-pop* dan menjual hasil foto, menjual *merchandise* seperti boneka, gantungan kunci, kaos dll. Aktivitas yang dilakukan *k-*

popers tersebut membuktikan kecintaan mereka kepada artis yang mereka idolakan serta membuktikan identitas diri mereka kepada masyarakat sebagai penggemar *k-pop*.

Penggemar *k-pop* biasanya memiliki forum-forum khusus yang memungkinkan mereka untuk melakukan *sharing* secara beramai-ramai. Forum-forum ini umumnya adalah situs yang dibuat oleh penggemar dan diperuntukkan bagi penggemar pula. Tidak hanya melalui forum, tetapi situs-situs jejaring sosial seperti *twitter* dan *blog* juga memudahkan mereka dalam melakukan kegiatan fans. Melalui forum/jejaring sosial mereka bisa membicarakan berbagai macam hal, dari mulai video klip yang baru keluar hingga gaya rambut sang idola yang terus berganti-ganti (Puspitasari dan Hermawan, 2013:8).

Seperti yang diliput *kpopchart.net*, ada juga seorang SONE (penggemar *girlband Girls Generation*) yang melakukan tindak kriminal dengan akun *twitter @pejuang_sedekah*. Pada akun tersebut, Resqi yang baru berumur 19 tahun melakukan penipuan untuk mengumpulkan uang agar bisa menonton konser SNSD yang di gelar di MEIS, Ancol. Resqi berhasil mengumpulkan uang sekitar 10 juta untuk aksinya, lalu menggunakannya untuk biaya pulang pergi dengan pesawat, membeli tiket seharga 1,7 juta, dan lain sebagainya.

Adapun hasil wawancara terhadap Choi (18), seorang ELF (penggemar Super Junior) yang berasal dari Yogyakarta mengaku sudah mengenal dunia *k-pop* sejak tahun 2012 yang lalu. Aktivitas sehari-hari yang dilakukannya sebagai *k-popers* adalah *streaming*, mencari

informasi melalui sosial media idola, serta membeli *merchandise*. Choi juga mengaku pernah beberapa kali terlibat *fanwar* (pertengkaran antar *k-popers*). Salah satunya pertengkaran dengan teman satu kelasnya yang berbeda *fandom*. Awalnya hanya saling mengejek idola, namun semakin lama semakin berubah menjadi serius. Bahkan Choi melakukan *fanwar* di depan kelas dan disaksikan oleh teman-teman yang lain sehingga teman-teman yang lain merasa terganggu. Choi juga pernah terlibat *fanwar* secara *online* di twitter dikarenakan salah satu *fandom* menghina Super Junior yang merupakan idola Choi. Choi juga sering mengikuti *gathering* dan menonton kompetisi *dance cover*. Bahkan Choi pernah berbohong kepada orangtuanya saat menonton *dance cover*. Choi mengatakan bahwa dia sudah di jalan pulang, namun kenyataannya Choi masih di tempat menonton *dance cover* karena setiap menonton *dance cover* pasti Choi pulang larut malam.

Berdasarkan berbagai macam bentuk ekspresi yang ditampilkan oleh para *k-popers*, maka yang hendak ditelusuri dan teliti adalah “Kontrol Diri Remaja Penggemar *K-pop* (*K-popers*)”. Penelitian ini akan membahas mengenai kehidupan *k-popers* yang masih remaja dan bagaimana mengontrol diri dari berbagai macam hal yang terjadi selama menjadi *k-popers* agar remaja penggemar *k-pop* mampu memahami pentingnya kontrol diri karena seseorang dengan kontrol diri yang baik memiliki kemampuan dalam penyesuaian diri yang baik pula di lingkungan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Iskandar (2009:11) bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif yaitu untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Sedangkan pendekatan penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi pada saat sekarang dimana peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian untuk digambarkan sebagaimana adanya (Sudjana & Ibrahim, 1989:64). Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian studi deskriptif adalah agar penelitian dapat memberikan informasi secara mendalam dan apa adanya.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta dan melibatkan empat siswa SMA sebagai subjek penelitian. Yogyakarta merupakan kota etnis yang kaya akan budaya dan di kota ini juga sering sekali diadakan berbagai *event k-pop*. Misalnya, *Korean Days* UGM yang diadakan setiap tahun, *K-pop Gathering*, *K-pop Dance Cover*

Competition, Korean Speech Contest, dan lain sebagainya.

Proses penelitian atau pengumpulan data dilakukan di tempat tinggal keempat subjek yang berada di Kabupaten Bantul dan Plasa Telkom Bantul yang biasa digunakan subjek untuk berkumpul dan mencari informasi mengenai idola mereka, *download* lagu, video dan drama Korea. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Pengambilan data dimulai pada tanggal 10 Juni 2017

Target/Subjek Penelitian

Pemilihan subjek menggunakan teknik *Purposive Sampling* atau sampel bertujuan. Subjek diambil karena berkaitan dengan karakteristik tertentu, yaitu:

1. Subjek berusia lebih dari 12 tahun dan kurang dari 19 tahun.

Keempat subjek berada dalam tahapan perkembangan masa remaja. Subjek Kim berusia 16 tahun, subjek Shin dan Park berusia 17 tahun dan subjek Choi berusia 18 tahun.

2. Subjek memiliki saluran untuk mendapatkan informasi tentang *k-pop*.

Keempat subjek memiliki sumber-sumber tertentu yang mereka percaya untuk mencari berita dan informasi mengenai idola mereka, seperti *fanbase* idola tertentu yang berasal dari dalam maupun luar negeri, media sosial, akun resmi agensi yang menaungi idola tersebut, media Korea, akun pribadi para idola, dan dari teman-teman sesama *k-popers*.

3. Subjek gemar membeli dan mengoleksi barang-barang yang berhubungan dengan *k-pop*.

Keempat subjek memiliki koleksi barang-barang yang berhubungan dengan *k-pop*, seperti poster, gantungan kunci, *lightstick*, jaket, kaus, tabloid, mok dan album.

4. Subjek sering mengikuti *gathering* atau menghadiri acara-acara *k-pop*.

Keempat subjek lebih dari lima kali menghadiri acara *k-pop* hingga larut malam dan biasanya subjek berbohong kepada orang tua agar diberikan izin untuk menonton acara tersebut.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka dipilih empat subjek yang memenuhi semua kriteria yang telah disebutkan. Subjek ini juga dipilih karena sudah menyukai *k-pop* untuk waktu yang cukup lama sehingga sudah mengenal seluk beluk *k-pop*.

1. Subjek 1 (Kim): Perempuan, usia 16 tahun, Islam, belum menikah, siswa kelas XI SMA, mengenal musik korea sejak tahun 2012, *fandom* EXO-L.
2. Subjek 2 (Shin): Perempuan, usia 17 tahun, Islam, belum menikah, siswa kelas XII SMK, mengenal musik korea sejak tahun 2012, *fandom* ELF namun menyukai iKON dan artis dari YG Entertainment.
3. Subjek 3 (Park): Perempuan, usia 17 tahun, belum menikah, siswa kelas XII SMA, mengenal musik korea sejak tahun 2009, *fandom* ELF dan EXO-L.
4. Subjek 4 (Choi): Perempuan, usia 18 tahun, belum menikah, siswa kelas XII SMK,

mengenal musik korea sejak 2011, *fandom* iKONIC dan ELF.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan metode sebagai berikut.

1. Wawancara

Metode wawancara dilaksanakan untuk mendapatkan informasi secara mendetail dari subjek dan *key-informan*. Ada dua model wawancara yang digunakan, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang format masalah yang akan ditanyakan sudah ditentukan terlebih dahulu. Sedangkan wawancara yang tidak terstruktur adalah wawancara yang dilakukan secara bebas dalam menentukan fokus masalah wawancara dan wawancara mengalir seperti dalam percakapan biasa.

2. Observasi

Metode observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi tambahan sebagai pendukung data hasil penelitian. Observasi penelitian akan dilaksanakan dengan cara mengamati perilaku subyek dan orang di sekitar subyek. Kegiatan observasi meliputi melakukan pengamatan, pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku-perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan.

Selain itu, alasan peneliti menggunakan teknik observasi adalah:

- a. peneliti ingin melihat dan mengamati lebih jauh perilaku dan kejadian yang terjadi pada keadaan subjek sebenarnya.
- b. peneliti ingin mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan langsung dengan data sebelumnya yang diperoleh.
- c. menambah rasa percaya dan mengurangi keraguan yang dialami peneliti kepada subjek atas jawaban-jawaban hasil wawancara.

3. Studi Dokumentasi

Metode studi dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen baik yang berada di tempat penelitian maupun berada di luar tempat penelitian yang ada hubungannya dengan penelitian tersebut. Dengan teknik ini peneliti dapat memperoleh data atau informasi dari berbagai sumber tertulis atau dari dokumen yang ada pada informan. Adapun jenis-jenis dokumen yang berkenaan dengan studi dokumentasi adalah buku harian, surat pribadi, *stuff k-pop* yang dimiliki, fotografi, media sosial dan lainnya (Iskandar, 2009:135).

Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman dalam Iskandar (2009:138) analisis data kualitatif adalah tentang mempergunakan kata-kata yang selalu disusun dalam sebuah teks yang diperluas atau dideskripsikan. Pada saat memberikan makna pada data yang dikumpulkan, maka penulis menganalisis dan menginterpretasikan data.

Penelitian ini akan menggunakan analisis model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2011:91). Analisis data ini dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data, yaitu proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan.
2. Penyajian data, yaitu dilakukan dengan menyusun sedemikian rupa, sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data yang lazim untuk digunakan pada penelitian kualitatif adalah dalam bentuk teks naratif.
3. Penarikan kesimpulan, yaitu kegiatan analisis data yang terakhir.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat diperoleh gambaran kontrol diri remaja penggemar *k-pop* (*k-popers*) di Yogyakarta sebagai berikut:

1. Kontrol Perilaku (*Behavior Control*)

Kontrol perilaku merupakan kemampuan untuk memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan (Pruwanti, 2014:28). Kemampuan ini terdiri dari kemampuan mengontrol emosi, kemampuan mengatur perilaku, kemampuan mengendalikan diri atas stimulus dan kemampuan untuk mendahulukan hal-hal yang penting.

Pada remaja, kemampuan mengontrol diri berkembang seiring dengan kematangan emosi. Remaja dikatakan sudah mencapai

kematangan emosi bila pada akhir masa remajanya tidak meledak emosinya di hadapan orang lain (Ghufron & Risnawita, 2014:26). Akan tetapi keempat subjek belum mampu mengendalikan emosi dan histeris ketika menonton video *k-pop*, mendengar lagu *k-pop*, atau saat ada berita terbaru tentang idola mereka di tempat umum, di kelas atau di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol emosi yang dimiliki keempat subjek tergolong rendah, karena Logue & Forzano (Aroma & Suminar, 2012:4) berpendapat bahwa salah satu ciri remaja yang memiliki kontrol diri tinggi adalah tidak menunjukkan perilaku yang emosional atau meledak-ledak.

Selain itu, hal lain yang dilakukan oleh keempat subjek adalah membeli barang-barang yang berhubungan dengan *k-pop* dan idolanya seperti poster, album, gantungan kunci, jaket, kaus, *lightstick*, bahkan subjek Park pernah menonton konser. Harga barang-barang serta tiket konser tersebut tidaklah murah, yaitu berkisar antara puluhan ribu hingga ratusan ribu, bahkan untuk tiket konser biasanya hingga jutaan rupiah. Keempat subjek rela mengumpulkan uang dan tidak jajan untuk membeli dan mengoleksi barang tersebut. Berdasarkan pemaparan tersebut, keempat subjek dapat dikatakan memiliki perilaku konsumtif. Perilaku konsumtif juga dipengaruhi oleh kontrol diri yang rendah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Heni (2013:11) bahwa ada hubungan antara kontrol diri dengan perilaku konsumtif,

sehingga kontrol diri merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku konsumtif pada remaja. Begitu pula menurut Utami dan Sumaryono (2008:55) perilaku konsumtif dapat ditekan dan bahkan dihindari apabila remaja memiliki sistem pengendalian internal pada dirinya yang disebut kontrol diri.

2. Kontrol Kognitif (*Cognitive Control*)

Menurut Meidita (2013:988) salah satu dampak *k-pop* bagi remaja Indonesia adalah perubahan pola pikir. Keempat subjek menganggap idola mereka sebagai kakak, teman untuk idola yang seumur dengan mereka dan juga sebagai sumber inspirasi. Keempat subjek juga terlihat lebih mementingkan *k-pop* dibandingkan dengan hal lain. Hal ini ditunjukkan dengan persentase pengaruh *k-pop* terhadap kehidupan keempat subjek yang melebihi 50%.

Selain itu, salah satu kebutuhan *k-popers* sebagai fans adalah mencari informasi dan berita mengenai idolanya. Media yang tersedia untuk mencari informasi mengenai idolanya adalah internet. Tidak jarang pula terdapat berita yang tidak menyenangkan seperti idola yang dikabarkan bekencan, menikah, menggunakan obat-obatan terlarang, kasus bunuh diri, serta berita-berita yang diragukan kebenarannya atau *hoax*. Dalam hal ini, setiap subjek memiliki sumber-sumber tertentu yang dipercaya dan keempat subjek pun mampu mengolah informasi yang didapat dengan bijak. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol kognitif yang

dimiliki subjek tergolong tinggi karena menurut pendapat Purwanti (2014:29) individu yang memiliki kontrol kognitif yang tinggi adalah mampu memperoleh informasi dan mampu melakukan penilaian informasi yang dimiliki terhadap keadaan yang tidak menyenangkan, sehingga individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut melalui berbagai pertimbangan. Begitu pula dengan pendapat Arlyanti (2012:10) yang menyatakan bahwa penerimaan atau penolakan terhadap suatu informasi yang masuk tergantung kontrol diri yang dimiliki oleh remaja tersebut.

3. Kontrol Keputusan (*Decision Control*)

Kontrol keputusan merupakan kemampuan mengontrol keputusan dengan cara memilih suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujui dengan mempertimbangkan resiko yang mengirinya (Aliyah, 2015:94). Kemampuan ini terdiri dari kemampuan untuk memilih tindakan dan bertanggung jawab atas tindakan yang dipilih. Peneliti memberikan pilihan antara hadir dalam acara sekolah yang tidak diwajibkan atau acara *k-pop* yang dilaksanakan dalam waktu yang bersamaan, semua subjek menjawab dan memilih untuk hadir dalam acara *k-pop* dengan pertimbangan-pertimbangan yang berbeda-beda.

Menghadiri acara-acara *k-pop* merupakan hal yang penting bagi setiap *k-popers*. Biasanya acara tersebut diadakan dari siang hari hingga larut malam. Berdasarkan hasil penelitian, keempat subjek sudah terbiasa

pulang larut malam ketika menghadiri acara *k-pop*, padahal lokasi acara *k-pop* tersebut terbilang cukup jauh dari tempat tinggal keempat subjek. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol diri yang dimiliki keempat subjek tergolong rendah karena keempat subjek kurang disiplin dan mengabaikan keselamatan diri tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang akan diterima. Hal ini juga didukung oleh pendapat Soetjningsih (Gunawan, 2017:105) bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesadaran akan sikap disiplin seseorang adalah kontrol diri, karena pada usia remaja mereka sudah mampu mencapai kepastian akan kebebasan dan kemampuan berdiri sendiri, yaitu dengan mempertimbangkan setiap konsekuensi akan perbuatan mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian kontrol diri remaja penggemar *k-pop* (*k-popers*) di Yogyakarta, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kegiatan remaja penggemar *k-pop* (*k-popers*) yang menjadi subjek penelitian adalah mencari berita mengenai idola melalui media sosial (*instagram, twitter, facebook, dll*), *download* video dan lagu, menonton drama Korea, mengikuti *gathering* dan acara *k-pop* lain, serta membeli *merchandise* dan barang-barang *k-pop*. Keempat subjek memiliki kesulitan dalam mengendalikan perilaku. Hal ini dapat dilihat dari reaksi berlebihan keempat

subjek ketika menonton video *k-pop*, mendengar lagu *k-pop*, atau saat ada berita terbaru tentang idola mereka di tempat umum, di kelas atau di rumah. Selain itu, keempat subjek juga merasa kesulitan dalam mengendalikan diri untuk tidak membeli barang-barang yang berhubungan dengan *k-pop* sehingga menjadi boros dan berperilaku konsumtif.

2. Kontrol kognitif pada keempat subjek dapat dikatakan cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan subjek dalam mengolah informasi yang didapat dengan bijak, yang ditunjukkan dengan pencarian informasi mengenai idola melalui sumber informasi yang terpercaya dan menunggu konfirmasi dari pihak yang bersangkutan ketika ada berita yang meragukan. Begitupula saat ada idola yang tersangkut skandal, walaupun merasa kecewa namun keempat subjek tetap mendukung idola mereka. Subjek juga telah mampu memahami manfaat serta dampak dari menjadi *k-popers*.
3. Keempat subjek lebih mementingkan *k-pop* dibandingkan urusan yang lain. Hal ini ditunjukkan dengan persentase pengaruh *k-pop* terhadap kehidupan subjek serta jawaban subjek ketika diberikan pilihan menghadiri acara *k-pop* atau acara sekolah dan keempat subjek lebih memilih untuk hadir dalam acara *k-pop* dengan berbagai alasan. Ada pula subjek yang bertindak tidak disiplin dan mengabaikan keselamatan diri ketika menghadiri acara *k-pop*. Subjek seringkali pulang larut malam ketika menghadiri acara *k-pop*, padahal jarak

tempat penyelenggaraan dan rumah subjek cukup jauh. Subjek juga seringkali membohongi orang tua dan tidak merasa perlu untuk meminta maaf.

IMPLIKASI

Kontrol diri masuk dalam bidang bimbingan dan konseling pada bidang garapan pribadi. Kepribadian berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam hal kendali diri. Berdasarkan hasil penelitian, remaja penggemar *k-pop* (*k-popers*) masih sering kehilangan kendali diri. Temuan dari penelitian ini adalah ada beberapa remaja *k-popers* yang bereaksi secara berlebihan ketika mendengar atau melihat sesuatu terkait dengan idolanya, serta ketika ada yang mengejek idola mereka sehingga terjadi pertengkaran antar *k-popers*. Implikasi dari penelitian ini adalah pemahaman individu dalam mengendalikan diri sangat diperlukan karena individu yang memiliki kendali diri yang baik memiliki kemampuan dalam penyesuaian diri yang baik di lingkungan sosial serta keberhasilan individu dalam kehidupan sehari-hari.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan dari peneliti, dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi subjek penelitian

Semua subjek sebaiknya lebih meningkatkan kontrol diri terutama kontrol perilaku dengan cara mengatur stimulus sehingga dapat mengetahui bagaimana dan kapan stimulus yang tidak dikehendaki (terpancingnya emosi,

histeris dan keinginan membeli barang-barang *k-pop*) dan mampu menghadapi stimulus tersebut.

2. Bagi orang tua

Bagi orang tua, peneliti memberi saran agar orang tua dapat mengawasi, membimbing, memberikan pengarahan dan perhatian penuh kepada anak mereka yang merupakan penggemar *k-pop* (*k-popers*) agar tidak bersikap berlebihan dalam menyukai idola mereka serta mengontrol pergaulan anak mereka, termasuk dalam memilih teman.

3. Bagi guru bimbingan dan konseling

Bagi guru BK diharapkan untuk memaksimalkan bimbingan dan konseling dalam bentuk klasikal maupun kelompok kepada siswa penggemar *k-pop* dengan memberi materi mengenai kontrol diri dan dampak yang ditimbulkan ketika seseorang mampu atau tidak mampu mengontrol dirinya. Guru BK juga perlu mengawasi siswa tersebut agar terhindar dari hal-hal yang menyimpang.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tentang remaja penggemar *k-pop* dapat mengembangkan faktor-faktor lain (konsep diri, *self-acceptance*, *self-image*) dalam penelitian dan dapat membuat perencanaan waktu dan tempat penelitian secara lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Aliyah, S.N. (2015). Kontrol diri santri putri jenjang SMP di Pondok Pesantren Al-

- Muayyad Surakarta Tahun ajaran 2015/2016. *Skripsi*. Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Arlyanti, R. (2012). Hubungan antara kontrol diri dengan sikap terhadap perilaku seksual pada remaja karang taruna. *Naskah Publikasi Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*. [versi elektronik]. Hlm. 1-17.
- Aroma, I.S. & Suminar, D.R. (2012). hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi dan Perkembangan Universitas Airlangga Surabaya*. Volume 1:2. Hlm. 1-6.
- Astuti, M.P. (2011). Hubungan antara fanatisme terhadap tokoh idola dengan imitasi pada remaja. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- Erikson, H.E. (2010). *Childhood and society*. (Terjemahan oleh Helly Prajitno Seotjipto dan Sri Mulyantini Seotjipto) Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ghufro, N. & Risnawati, R. (2011). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Gunawan, L.N. (2017). Hubungan antara kontrol diri dan penyesuaian diri dengan kedisiplinan siswa MTS Sulaiman Yasin Samarinda. *Jurnal Psikologi FISIP Universitas Mulawarman*. Volume 5:1. Hlm. 104-107.
- Hasanah, U. (2013). pembentukan identitas diri dan gambaran diri pada remaja putri bertato di Samarinda. *Jurnal Psikologi FISIP Universitas Mulawarman Samarinda*. Volume 1:2. Hlm. 177-186.
- Heni, S.A. (2011). Hubungan antara kontrol diri dan syukur dengan perilaku konsumtif pada remaja SMA IT Abu Bakar Yogyakarta. *Jurnal Universitas Ahmad Dahlan*. [versi elektronik]. Hlm. 1-15.
- Hurlock, E.B. (1990). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Iskandar. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif (aplikasi untuk penelitian pendidikan, hukum, ekonomi & manajemen, sosial, humaniora, politik, agama dan filsafat)*. Jakarta : Gaung Persada (GP Press).
- Izzaty, R.E., et al. (2013). *Perkembangan peserta didik*. Yogyakarta : UNY Press.
- Kaparang, O.M. (2013). Analisa gaya hidup remaja dalam mengimitasi budaya pop Korea melalui televisi (studi pada siswa SMA Negeri 9, Manado). *Jurnal Acta Diurna*. Volume 2:2. Hlm. 1-15.
- Kcnet, A. (2013). [News] *Demi nonton konser SNSD, seorang SONE lakukan penipuan di twitter!* (Online) Tersedia: <http://www.kpopchart.net/2013/09/news-demi-nonton-konser-snsd-seorang.html?m=1> (Juni 2016).
- Mahmudah, I. (2015). Dampak budaya korean pop terhadap penggemar dalam perspektif keberfungsian sosial (studi kasus penggemar *Korean Pop* EXO pada komunitas maupun non komunitas di

- Yogyakarta). *Skripsi*. Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Kalijaga Yogyakarta.
- Meidita, A. (2013). Dampak negatif industri hallyu ke Indonesia. *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional Universitas Mulawarman*. Volume 1:4. Hlm. 979-992.
- Novianti, W. (2015). Kontribusi modeling terhadap identitas diri. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia*. [versi elektronik]. Hlm. 1-11.
- Pertiwi, S.A. (2013). Konformitas dan fanatisme pada remaja *Korean Wave* (penelitian pada komunitas Super Junior fans club ELF “*Ever Lasting Friend*”) di Samarinda. *Jurnal Psikologi*. Volume 1:2. Hlm. 157-166.
- Pruwanti, T. (2014). Peningkatan pengendalian diri melalui modifikasi perilaku pada anak tunarungu di kelas C TKLB SLB Negeri 2 Bantul. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Puspitasari, W. & Hermawan, Y. (2013). gaya hidup penggemar *k-pop* (budaya Korea) dalam mengekspresikan kehidupannya studi kasus *k-pop* lovers di Surakarta. *Jurnal Pendidikan Sosiologi-Antropologi FKIP UNS*. [versi elektronik]. Hlm. 1-10.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence: perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga
- Soraya, V.R. (2103). Pengaruh budaya *k-pop* terhadap sikap remaja di surabaya (studi deskriptif kuantitatif tentang pengaruh budaya *k-pop* di televisi terhadap sikap remaja di Kota Surabaya). *Skripsi*. Kesejahteraan Pendidikan dan Perumahan UPN Veteran Jawa Timur
- Sudjana, N. & Ibrahim. R. (2001). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. (2006). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Tartila, P.L. (2014). Fanatisme fans *k-pop* dalam blog netizenbuzz. *Jurnal FISIP Universitas Airlangga*. [versi elektronik]. Hlm. 1-15.
- Utami, A.F. (2008). Pembelian impulsif ditinjau dari kontrol diri dan jenis kelamin pada remaja. *Jurnal Psikologi Proyeksi*. Volume 3:1. Hlm. 46-57.
- Wijayanti, A.A. (2012). *Hallyu: youngstres fanaticism of Korean pop culture (study of hallyu fans Yogyakarta City)*. *Jurnal Sosiologi*. [versi elektronik]. Hlm. 1-24.